

RITUAL ALIRAN MUSIK BLACK METAL UNDERGROUND PADA BAND JAHANAM DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA

Nur Liza

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Nurliza836@yahoo.co.id

Moch. Mudzakkir

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Sangmudzakkir@yahoo.co.id

Abstrak

Beragam aliran *genre* musik metal yakni diantaranya *Thrash metal*, *Death metal*, *Grindcore*, *Metalcore*, *Deathcore*, *Progressiv metal*, *Folk metal*, *Matchcore*, *Alternative metal*, *Ghotic metal*, dan *Black metal* memiliki keunikan dalam menciptakan alunan lagu dan seperti halnya aliran musik *Black metal* yang dikenal sebagai musik satanik memiliki ritual pemujaan dengan menggunakan kelinci sebagai hewan pemujaan. Dengan menggunakan perspektif Ferdinand de Saussure tersebut dapat dipahami bahwa alat ritual yang dilakukan oleh Band *Jahanam* asal Kota Mojokerto memiliki makna sebagai sistem tanda ditinjau dari aspek penanda dan petanda serta penggabungan dari konsep sakral dan profane Emile Durkheim yang terdapat sebuah kesakralan dari alat ritual tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisis semiotika sebagai pendekatan yang bertujuan untuk menjelaskan makna tanda pada alat-alat ritual tersebut. Dari alat ritual dapat disimpulkan bahwa setiap alat-alat yang terdapat dalam ritual aliran musik *Black metal* pada band *Jahanam* memiliki sebuah makna yang tidak hanya untuk mengkomunikasikan melainkan memaknai sesuai dengan sistem terstruktur dari tanda. Alat-alat ritual yang terdiri dari kostum, aksesoris, kelinci, bunga, dan dupa sebagai wujud penyempurnaan dalam ritual terdapat sisi ritus. Setiap simbol yang dipergunakan dalam ritus, memiliki makna penanda dan petanda sebagai wujud dari kegelapan yang tampak dalam alat ritual tersebut.

Kata Kunci: *Black metal*, ritual, semiotika

Abstract

Diverse the genre of music and thrash metal of metal, death metal, grindcore, metalcore, deathcore, progressiv metal, folk metal, matchcore, an alternative metal, ghotic metal, and black metal to its uniqueness in creating alunan song and just like the music black metal known as music satanik having rituals using rabbits as a cult. Using perspective Ferdinand de Saussure it can be understood that a ritual performed by a band hell the city Mojokerto have meaning as a sign in terms of the signifiant and signifier and integration of the concept of sacral and profane Emile Durkheim that is a sacred of a the rite the. This research using qualitative and analysis logician the approach which aims to explain the meaning of mark on things the rite. Of a ritual it can be concluded that every things contained in ritual of a tool ritual can be concluded that every the tools there are on rites the flow of music black metal detector band hell have a meaning that is not only to communicate but the handling in accordance with a system of marks structured Tools ritual consisting of costum, accessorie, rabbits, flowers, and incense as a form of the on rites there are side rites. Every symbol be used in rites, having a meaning signifiant and signifier as a result of darkness that look in the rite instrument.

Keywords: Black metal, ritually, semiotic

PENDAHULUAN

Underground atau biasa disebut dengan *Metalhead* (pecinta musik metal) merupakan sekumpulan pecinta aliran musik *bergenre* metal dengan irama penuh semangat dan keras serta ditandai dengan ketukan atau pukulan *drum* yang begitu menggelegar. Dalam setiap penampilan *genre* musik ini penuh dengan simbol yang dipakai. Setiap simbol mengandung unsur kegelapan dan suasana mistis mulai dari segi pakaian hingga isi lirik

lagu. Misalnya saja pada salah satu band *Black metal* asal Sidoarjo yaitu Singgasana yang menggunakan kelinci sebagai media ritual. Selain Singgasana ada juga band asal Surabaya yaitu Innalillahi dimana dari segi kostum mereka menggunakan kain kafan dan membalutnya menyerupai pocong. Pakaian ini hanya digunakan oleh vokalis laki-laki sedangkan vokalis perempuan memakai baju ala kuntilanak.

Keberadaan band ini dikenal sebagai gelombang pertama invasi *Black metal* di Eropa. Kemunculan

gelombang keduanya di rentang 80'an hingga 90'an dan wilayahnya paling banyak di Norwegia, seperti *Darkthrone* dengan *Mayhem*. Awalnya *Black metal* merupakan suatu teror karena terjadi banyak pembunuhan dan pembakaran gereja di Eropa.

Jika pada gelombang pertama pelopor aliran musik *Black metal* dipelopori oleh *Venom*, *Bathory* (Swedia), dan *Celtic frost* (Switzerland) maka untuk gelombang ke dua dipelopori oleh *Mayhem* asal Norwegia yang dibentuk pada tahun 1981. Band ini sangat kontroversional dengan tindakannya melakukan berbagai macam pembunuhan, bunuh diri, pembakaran gereja, serta bentuk kekerasan lainnya. Terlepas dari tindakan tersebut, *Black metal* tetap berkembang dengan berbagai macam tindakan kontroversional seperti mutilasi kepala hewan di panggung secara *live* dan perseteruan antara sesama personil *genre Black metal* seperti yang terjadi pada band *Mayhem* serta kasus pembunuhan antar band. Adapun macam-macam aliran musik metal terdiri dari *Thrash metal*, *Death metal*, *Grindcore*, *Metalcore*, *Deathcore*, *Progressiv metal*, *Folk metal*, *Matchcore*, *Alternative metal*, *Ghotic metal*, dan yang terakhir *Black metal*.

Aliran musik dengan *genre Black metal* tidak terlepas adanya sebuah ritual. Menurut kepercayaan, ritual yang dilakukan merupakan bentuk penyerahan diri kepada penguasa setan dan menghalalkan semua perbuatan yang dilarang oleh masyarakat. Adapun ritual pemujaan yang dilakukan oleh band-band pencetus aliran *Black metal* antara lain melakukan sex bebas yang beralaskan kitab suci Al-qur'an, bunuh diri massal yang diyakini sebagai bentuk pengabdian terhadap setan, mutilasi hewan dengan cara memotong kepala hewan dan meminum darah tersebut dengan tujuan seluruh kehidupan dan gerak-geriknya di dunia dapat perlindungan dari setan dan lain sebagainya. Dengan begitu pengikut aliran ini tidak mempercayai adanya Tuhan melainkan setan sebagai penguasa kuat yang menjadi pelindung mereka.

Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana ritual yang dilakukan oleh sekelompok aliran musik *Underground* dengan *genre Black metal* yang menunjukkan fungsi dari tanda dan simbol yang tidak hanya dipakai dalam sarana komunikasi verbal akan tetapi lebih mengetahui bahasa sebagai makna tertentu yang dikemas dalam bentuk tertentu sehingga menciptakan kesan tersendiri dalam konteks komunikasi.

Bagi masyarakat yang baru pertama kali melihat akan merasakan keanehan dan kemistisan dari penampilan mereka, akan tetapi keanehan seperti itu tidak dirasakan oleh para penggemar aliran tersebut dan para personil aliran itu karena mereka seakan-akan sudah menyatu dengan hal yang mistis. Makna ritual dikatakan sebagai bentuk unsur seni dan ungkapan kekecewaan atas segala

sesuatu yang mungkin mereka rasakan sehingga melakukan tindakan-tindakan tersebut dinilai bersifat tradisional.

Aktifitas yang sering dilabelkan kepada *genre* ini yaitu sesat atau *satanis* dan tidak beragama. Hal ini mungkin benar karena masyarakat yang belum mengetahui secara pasti maka akan memberikan label tertentu. Padahal jika ditinjau lebih jauh hal itu bisa dijadikan sebagai ungkapan ekspresi amarah serta digabungkan dengan unsur seni maka akan mengungkap pada konsep tanda.

Fokus terletak pada acara ritual aliran *Black metal* yang ditinjau secara semiotika, unsur *make up*, ciri kostum unsur harmoni lagu, dupa, bunga, dan hewan sebagai penanda dan tanda yang mengkomunikasikan. Jika hal demikian ditarik ke dalam asumsi ritual Emile Durkheim maka akan ada upaya sakralisasi dan komunikasi yang dilakukan aliran musik ini kepada hal yang transendental. Dan oleh karena itu akan dibahas tentang ritual aliran musik *Black metal Underground* pada band Jahanam dalam perspektif semiotika dengan pendekatan struktural fungsional.

KAJIAN PUSTAKA

Pembahasan mengenai ritual aliran musik *Black metal* ini erat kaitannya dengan teori-teori semiotika dalam mengkaji sistem tanda yang salah satunya dibahas oleh Saussure. Dari alat ritual tersebut dapat dipahami memiliki makna tanda yang digunakan dalam proses berlangsungnya ritual. Sebuah ritual tidak terlepas dari pesan yang ingin disampaikan oleh masyarakat yang percaya dengan kekuatan roh penguasa (setan). Pesan yang disampaikan berupa pesan verbal yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan. (Sobur, Alex, 2004: hal 43). Dengan adanya ritual yang dilakukan oleh aliran musik *Black metal* pada band Jahanam dapat dipahami bahwa mereka ingin menyampaikan pesan sebagai komunikasi kepada roh-roh yang dipercayainya.

Untuk mendalami kesakralan sebuah ritual maka akan dimulai dengan teori Emile Durkheim yang menjelaskan ritual sebagai fakta sosial yaitu,

“Seluruh cara bertindak, baku maupun tidak, yang dapat berlaku pada diri individu sebagai sebuah paksaan eksternal; atau bisa juga dikatakan bahwa fakta sosial adalah seluruh cara bertindak yang umum dipakai suatu masyarakat, dan pada saat yang sama keberadaannya terlepas dari manifestasi-manifestasi individual. “(Ritzer, George dan Goodman, Douglas J, :2012 hal:14-15.)

Fakta sosial inilah yang ditekankan Durkheim untuk menyelidiki fenomena secara sosiologis. Lebih lanjut Durkheim membagi fakta sosial menjadi dua yaitu fakta sosial material dan fakta sosial non-material. Fakta material merupakan hal yang nyata dan bisa diketahui

keberadaannya seperti arsitektur dan norma hukum. Sebaliknya fakta sosial yang non-material adalah hal yang abstrak yang dapat mempengaruhi individu secara tidak langsung atas tindakannya atau hal yang bisa memberikan tekanan pada individu tersebut.

Berkaitan dengan penelitian ini adalah bila ritual dalam musik *Black metal* tidak terlepas dari fakta sosial pada anggota masyarakat yang tergabung selalu berusaha menaati kesepakatan bersama seperti menggunakan pakaian serba hitam dengan riasan putih dan merah yang akan dipahami dengan pandangan Durkheim tentang sakral dan profan terutama berhubungan dengan ritual.

Konsep Durkheim tentang agama tak terlepas dari argumentasinya tentang agama sebagai bagian dari fakta sosial. Artinya Durkheim melihat bahwa fakta sosial jauh lebih fundamental dibandingkan dengan fakta individu. Durkheim menganggap agama sebagai sebuah kepercayaan yang memiliki kekuatan supranatural seperti tuhan. Durkheim juga memilih agama sebagai dari primitif dimana masyarakat primitif tidak memikirkan dua dunia, yakni antara yang natural dan supranatural. Karena menurut Durkheim masyarakat yang maju lebih terpengaruh pada asumsi-asumsi sains, sedangkan masyarakat primitif tidak terpengaruh asumsi tersebut.

Selain itu Durkheim mendefinisikan agama sebagai yang sakral, yang terdapat pada suatu keyakinan tentang praktek-praktek yang berhubungan dengan sakral. Sakral tercipta dari ritual-ritual yang mengubah kekuatan moral masyarakat menjadi simbol-simbol religius yang mengikat individu dalam masyarakat dan juga sakral memiliki pengaruh yang sangat luas dalam hal mensejahterakan dan kepentingan masyarakat dan profan tidak memiliki pengaruh yang begitu besar dan hanya merupakan refleksi keseharian dari setiap individu. Hanya saja yang sakral tidak dapat berubah menjadi profan dan begitupula sebaliknya yang profan tidak dapat menjadi yang sakral.

Dalam agama menurut Durkheim mengandung unsur totem dan tabu. Totem sendiri merupakan sebuah pemujaan terhadap hewan atau tumbuhan dan tabu adalah hal yang disakralkan. Sedangkan kaitannya dengan bahasan tentang musik *Black metal* tentu kita tidak bisa melepaskan adanya agama aliran satanis yang ingin ditunjukkan oleh para peminatnya. Hal ini tampak melalui sejumlah ritual yang berbau agama kepercayaan, bukan yang berhubungan dengan kebenaran agama seperti kepercayaan masyarakat pada umumnya namun melalui kepercayaan kelompok penyuka musik *Black metal*. Sehingga secara awam, tidak dikenal adanya agama satanis tersebut. Meski tidak secara resmi dianut namun agama ini berkembang dan muncul melalui kegiatan para pemain musik.

Sebagai ringkasan dari teori agama Durkheim menyatakan bahwa masyarakat adalah sumber agama, konsep tentang Tuhan dan segala sesuatu yang dianggap sakral (sebagai lawan dari profan). Ritual dalam totemisme diwujudkan melalui pemujaan dimana pemujaan terbagi menjadi dua yaitu positif dan negatif. Dengan demikian, tugas utama ritual-ritual yang tergabung kedalam pemujaan negatif adalah menjaga yang sakral agar selalu terpisah dari yang profan. Berhubungan dengan pembahasan ini, maka para pemain musik *Black metal* bisa juga tengah menjalankan sebuah ritual agama dimana mereka menyesuaikan diri dengan perkembangan bahkan tata kelola kehidupan agama satanis yang di Indonesia kurang begitu diakui keberadaannya. Kebenaran ini akan dibuktikan melalui pembahasan lanjut dalam bab analisis.

METODE

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika dari Ferdinand de Saussure untuk membahas mengenai bahasa sebagai sistem tanda yang tidak bisa dipisahkan dari aspek penanda (*Signifiant*) dan petanda (*Signifier*) yang bertujuan untuk menganalisis tanda dan simbol-simbol secara aktual dan sistematis. Pendekatan semiotika ini dipilih karena pokok kajian semiotika mengkaji tentang semua sistem tanda.

Proses ritual dalam aliran ini merupakan suatu sistem tanda pada sistem tanda Saussure ada *langue* dan *parole*. *Langue* adalah sistem tata bahasa formal. Keberadaan *langue* memungkinkan terjadinya *parole*. *Parole* adalah percakapan sehari-hari yang digunakan oleh pembicara guna mengekspresikan dirinya. Dalam ritual aliran musik *Underground* bergenre *Black metal* *parole* sebagai rangkaian ritual yang berisi pemujaan berupa doa'-do'a yang biasa mereka lakukan dalam setiap upacara pemujaan sedangkan *langue* sebagai sistem tata bahasa yang terdapat pemaknaan dalam rangkaian ritual pemujaan musik aliran *Black metal*.

Dalam tinjauan semiotika, tanda merupakan aspek atau objek yang akan dikaji, sehingga fokus pada pemaknaan ritual yang terdapat di alat-alat ritual serta kostum dalam aliran musik *Black metal* yang memiliki banyak makna tanda yang akan diungkap serta dijabarkan melalui sistem penanda dan petanda sehingga dapat memahami realitas sosial secara nyata.

Penelitian ini menggunakan data dari lapangan terutama yang diperoleh ketika melihat foto-foto saat band Jahanam asal Kota Mojokerto tampil di atas panggung serta saat melakukan sebuah ritual sebelum melakukan pementasan. Data tersebut kemudian di analisis menggunakan teknik semiotika, yakni dengan mengamati sistem tanda pada setiap alat ritual yang digunakan dan

menjabarkannya melalui sistem penanda dan petanda sehingga dari alat ritual tersebut juga dapat terlihat kesakralan yang muncul ketika sudah dilakukan penjabaran terkait sistem tanda tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nyanyian dalam ritual pemujaan yang dilakukan oleh band Jahanam sebagai ritus keagamaan dimana wujud pemujaan tersebut bentuk kesakralan akan kepercayaan kepada roh-roh yang semata-mata apa yang mereka lakukan dapat terlaksana dengan baik. Selain itu setiap lagu yang dibawakan juga mengandung unsur mistis.

Unsur mistis tidak hanya pada setiap bait lagu saja, melainkan pada kostum yang dipakai oleh band Jahanam yang bernuansa kegelapan dengan warna hitam memiliki makna sebagai komunikasi pada roh-roh yang menjadi kepercayaan mereka. Pemaknaan ritual yang dilakukan oleh band Jahanam melalui proses ritualisasi dapat diperlengkap dengan nyanyian pada teks lirik yang mengandung unsur pemujaan.

Selanjutnya pada ritual terdapat tahapan berjalannya proses ritual yang dilakukan oleh band Jahanam sebagai pelengkap dalam berlangsungnya kesakralan dalam ritual sebagai makna dan tanda pada obyek yang dipaparkan menggunakan analisis semiotika. Adapun tiga tahapan itu terdiri dari pra ritual, masa ritual dan pasca ritual.

Pra ritual yang merupakan tahap awal dalam menyiapkan alat-alat yang akan digunakan sebelum band Jahanam tampil di atas panggung sebagaimana ritual biasanya. Di mulai dengan menyiapkan alat-alat ritual seperti kostum dengan memakai kaos oblong, aksesoris terdiri dari kalung, sepatu, celana Jeans, riasan wajah atau make up, bunga, dupa atau kemenyan serta kelinci. Ketika alat ritual telah dipersiapkan dengan lengkap dan anggota band Jahanam sudah berkumpul sesuai formasi band, maka tahap selanjutnya pada masa ritual.

Masa ritual sebagai tahap kedua setelah alat-alat penunjang ritual telah lengkap disediakan sebelum tampil di atas panggung. Dalam proses ritual ini dengan menggelar alat-alat ritual di atas tampah atau tempat yang berasal dari anyaman bambu dan persiapan para anggota band Jahanam untuk mengikuti ritual pemujaan sebelum tampil di atas panggung. Langkah awal ritual yang dipimpin langsung oleh vokalis dengan melakukan tindakan berupa nyanyian ritual dengan nada *growl*. Makna nyanyian dalam ritual band Jahanam memiliki sisi kemistisan dimana nyanyian atau do'a pengantar ritual ditujukan pada sang penguasa kegelapan seakan-akan menyaksikan proses ritual yang sedang berlangsung. Nada *growl* merupakan pengucapan kata yang dikeluarkan dengan suara berat seperti monster sehingga kesan pada nyanyian tersebut memperlihatkan sisi kemistisan lewat pembawaan nyanyian ritual dengan nada *growl* tersebut.



selanjutnya selesai dengan nyanyian *growl* yang diikuti oleh semua anggota band Jahanam, tahap selanjutnya pada pasca ritual.



Pasca ritual merupakan tahap akhir dalam proses berjalannya ritual pemujaan yang dilakukan oleh band Jahanam. Setelah melewati proses berjalannya ritual sesuai kepercayaan mereka, di akhir ritual kelinci yang diikutsertakan dalam upacara ritual serta telah melalui proses menggigit hewan tersebut, anggota band Jahanam meminum darah segar dari kelinci sebagai wujud penyempurnaan berlangsungnya ritual.




Rangkaian ritus yang dilakukan oleh band Jahanam ini mengandung sejumlah tanda dan petanda. Bila dilihat sebagai masyarakat awam tentu mereka akan menganggap bila apa yang dilakukan tersebut telah melanggar nilai dan norma yang berlaku. Namun bagi mereka, para penikmat musik ini justru sangat bangga ketika sudah mampu memenuhi seluruh simbol dan menjalankan ritus yang ada. Belum lagi terkait kebebasan diri mereka, justru dengan melakukan hal-hal tersebut, mereka telah membuat etika yang hanya akan dipatuhi dan dipahami oleh kelompok tertentu saja. Sehingga penyimpangan bagi mereka berdasarkan fakta sosial adalah bukan yang dilihat oleh masyarakat namun yang dilihat oleh kelompok mereka sendiri.

Setelah berakhirnya ketiga tahapan proses ritual yang dilakukan oleh band Jahanam sebelum dan pada saat tampil di atas panggung maka selanjutnya dari alat-alat ritual yang telah dijabarkan di pra ritual akan dianalisis menggunakan aspek penanda dan petanda.

Tabel 1. ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE
(Ritual aliran musik *Underground Black Metal* pada band Jahanam)

Gambar	Penanda	Petanda
<p>Kostum</p> 	<p>Kostum yang dipakai oleh anggota band Jahanam pada gambar menggunakan diantaranya yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kaos oblong berwarna hitam - Pada kaos yang dipakai terdapat gambar tokoh band luar negeri aliran <i>black metal</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kaos oblong yang terlihat pada gambar tersebut mencerminkan sifat santai dan diluar mainstream seperti halnya band-band lainnya. - Warna hitam dalam gambar kostum <i>Black metal Underground</i> mencerminkan sebagai wujud pemberontakan, kekosongan bahkan aura penguasa kegelapan yang menjadi panutan mereka seperti yang dituangkan pada aliran satanisme. - Dan untuk gambar tokoh band luar negeri yang terdapat pada kaos oblong sebagai simbol panutan aliran musik <i>black metal</i> yang mereka adopsi dari band Bahemoth.
<p>Spike</p> 	<p>Spike sebagai salah satu aksesoris yang biasa dipakai oleh anggota band Jahanam terbuat dari kulit imitasi yang ditanami logam-logam runcing berwarna hitam dimana menampilkan sisi kegarangan juga sebagai alat pertahanan diri dalam individu.</p>	<p>Gambar tersebut menunjukkan bahwa <i>Spike</i> menampilkan sisi kegarangan dan keberanian yang ingin mereka tampilkan sebagai wujud pertahanan diri dalam individu dan juga penyempurnan akan ritual pemujaan.</p>

<p>Celana Jeans</p> 	<p>Gaya berbusana yang terbilang “nyentrik” terbuat dari bahan <i>Jeans</i> ketat yang cukup santai dan nyaman dipakai tetapi tetap menggunakan unsur warna hitam.</p>	<p>Gambar celana <i>Jeans</i> dengan nuansa warna hitam menunjukkan sisi kegarangan dan keberanian yang mereka sampaikan lewat <i>style</i> yang “nyentrik” bahkan menunjukkan perbedaan dengan kostum aliran band lainnya.</p>
<p>Sepatu</p> 	<p>Menggunakan sepatu boot tinggi berwarna hitam dengan beragam aksesoris yang menempel di sekitar area sepatu seperti logam runcing.</p>	<p>Gambar tersebut menunjukkan jiwa pemberontak dan pemberani yang terdapat pada makna warna hitam sehingga pemakai sepatu tersebut akan terlihat lebih gagah serta memberikan sebuah energy dalam setiap penampilannya.</p>
<p>Kalung</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Pada gambar disamping menggunakan kalung dengan simbol Pentagram - Disekitar kalung terdapat logam logam runcing 	<p>Gambar tersebut menunjukkan simbol pentagram dari Lucifer atau iblis yang visualnya berbentuk bintang terbalik di dalam lingkaran yang diberi ukiran atau motif tetesan darah menunjukkan bahwa setiap langkah mereka baik dalam pelaksanaan ritual yang bernuansa aura kegelapan sebagai wujud pemujaan pada setan sesuai aliran <i>satanisme</i> sebagaimana disimbolkan lewat kalung tersebut.</p>
<p>Make Up</p> 	<p>Gambar <i>make up</i> dapat terlihat dari :</p> <ul style="list-style-type: none"> - bedak warna hitam - bedak warna putih - tetesan darah merah disekitar wajah. 	<p>Gambar tersebut menunjukkan bahwa pemakaian bedak warna hitam sebagai bentuk kegarangan, kegelapan bahkan kematian. Sedangkan pada penggunaan bedak warna putih sebagai bentuk kesucian agar bertindak dalam kebaikan. Dan untuk warna merah di sekitar wajah merupakan darah dari kelinci sebagai bentuk penyerahan pada sang kegelapan (setan).</p>

<p>Bunga</p> 	<p>Gambar bunga identik dengan beragam warna akan tetapi dalam ritual bunga yang dipakai menggunakan perpaduan dua bunga yakni</p> <ul style="list-style-type: none"> - mawar merah - Melati 	<p>Gambar tersebut menunjukkan bahwa bunga mawar merah dalam masyarakat umum sebagai bentuk ungkapan kasih sayang. Akan tetapi menurut masyarakat Jawa, bunga mawar merah sebagai lambang kesucian dan wujud persembahan kepada roh-roh yang dipercayainya. Begitu juga dengan melati sebagai lambang kematian identik wujud pemujaan penyerahan hidup mati pada sang penguasa (setan)</p>
<p>Dupa atau Kemenyan</p> 	<p>Pada gambar disamping Dupa atau kemenyan disimpan pada wadah khusus penyimpanan dupa yang mengeluarkan asap dari pembakaran dupa sebagai pengharum ruangan.</p>	<p>Gambar tersebut menunjukkan bahwa Dupa atau kemenyan dalam upacara ritual sebagai kepercayaan akan datangnya makhluk gaib. Simbol asap dupa yang dipercaya akan datangnya makhluk menjadi bentuk komunikasi kepada roh-roh (setan) yang berada di sekitar mereka.</p>
<p>Kelinci</p> 	<p>Kelinci sebagai aspek material dan bahasa yang menunjukkan bahwa masyarakat memandangnya sebagai hewan yang harus dipelihara dan dilindungi. Bahkan masyarakat memandang bahwa kelinci merupakan hewan yang dapat memikat hati masyarakat.</p>	<p>Gambar tersebut menunjukkan bahwa kelinci tidak lagi dipandang sebagai hewan yang lucu dan patut dijaga atau dipelihara melainkan dimakan hidup-hidup dengan menggigit lehernya seperti yang dapat dilihat dalam foto. Akan tetapi ketika dihadapkan pada sebuah ritual hewan yang harus dimusnahkan bahkan dijadikan sebagai persembahan. Menurut pemikiran mereka, penganut aliran satanik lebih menampilkan sisi kegarangan dan kegelapan. Lepas dari kebahasaan dalam sebuah objek maka pemaknaan akan mengalir sesuai dengan realitas yang ada.</p>

Adapun kaitannya dengan ritual membuktikan bahwa setiap alat yang digunakan oleh band Jahanam memiliki suatu kebahasaan sebagai suatu sistem tanda yang tidak dapat dipisahkan, yaitu *Signifiant* (penanda) dan *Signifier* (petanda). Kaitannya dengan alat tersebut menjadikan masyarakat lebih paham terhadap makna yang terkandung dalam setiap alat ritual tersebut. Seperti pada kostum yang menunjukkan identitasnya dengan warna hitam menjadi mitos bagi band Jahanam yang menunjukkan sisi kegelapan dalam diri mereka.

Analisis selanjutnya berfokus pada pemaknaan atas tanda yang dimunculkan. Saussure mengungkapkan bahwa bahasa terdapat aspek-aspek yang terdiri dari *langue* dan *parole*. Kedudukan *langue* pada kostum terdapat pada sisi kegelapan yang dimaknai dalam warna hitam. Begitu halnya dengan kedudukan *parole* yang lebih menjelaskan pada sebuah kode bahasa dalam mengungkapkan sebuah pikiran individu. Dari makna hitam pada kostum sebagai sistem tanda dapat dilihat dari ide yang tertanam dalam diri individu dalam mengekspresikannya.

Unsur kearbiteran yang muncul ketika warna hitam pada alat ritual ini adalah kalangan anak muda yang menjadi fans musik *Black metal* dimana kesan yang mereka tampilkan saat menyaksikan proses ritual berlangsung kemungkinan dapat menarik perhatian mereka lewat kesakralan dan kostum yang dipakainya bernuansa hitam. Sehingga terlepas dari penafsiran apapun, pembahasan pada jurnal ini berusaha menyampaikan setiap sistem tanda memiliki makna yang berbeda dalam setiap berlangsungnya sebuah ritual serta adanya kesakralan dalam ritual tersebut demi memunculkan sisi ritus keagamaan.

Beberapa aksesoris dan pelengkap ritual juga terfokus pada teks pada lirik lagu ketika dihadapkan pada analisa semiotika dengan prinsip yang menjelaskan bahwa bahasa tersusun dari adanya penanda dan petanda. Sehingga dari teks lirik tersebut aspek penanda terdapat pada judul lirik lagu *Murka* yang menggambarkan tentang luapan isi hati penulis akan kemurkaan sang pencipta sedangkan pemaknaan isi atau pesan yang disampaikan lagu sebagai penanda.

Begitu halnya dengan lagu *Lingsir wengi* yang dinyanyikan oleh mereka jika dihadapkan pada sistem penanda maka *Lingsir wengi* menjadi gambaran utama dalam sistem bahasa sedangkan pada sistem petanda yang merupakan konsep pada realitasnya melihat bahwa isi lagu tersebut lebih kepada rasa ambisi, amarah serta kekecewaan yang dituangkan penulis dalam lagu. Sehingga pemaknaan pada kedua teks menitikberatkan pada hal perasaan yang disampaikan oleh penulis yang merujuk pada proses ritual.

Setiap tanda kebahasaan pada dasarnya menyatukan sebuah konsep dan citra suara bukan menyatakan sesuatu dengan sebuah nama. Suara yang diucapkan merupakan penanda sedangkan konsepnya adalah petanda. Sehingga pada kedua lagu yang dibawakan oleh vokalis band Jahanam dengan suara *growl* menggambarkan sebagai penanda dari sistem tanda kebahasaan dan isi serta makna yang terkandung dalam lirik lagu sebagai konsep petanda yang menjelaskan gambaran yang terdapat dalam lagu.

Rangkaian ritus yang dilakukan oleh band Jahanam ini mengandung sejumlah tanda dan petanda. Bila dilihat sebagai masyarakat awam tentu mereka akan menganggap bila apa yang dilakukan tersebut telah melanggar nilai dan norma yang berlaku. Namun bagi mereka, para penikmat musik ini justru sangat bangga ketika sudah mampu memenuhi seluruh simbol dan menjalankan ritus yang ada. Belum lagi terkait kebebasan diri mereka, justru dengan melakukan hal-hal tersebut, mereka telah membuat etika yang hanya akan dipatuhi dan dipahami oleh kelompok tertentu saja. Sehingga penyimpangan bagi mereka berdasarkan fakta sosial adalah bukan yang dilihat oleh masyarakat namun yang dilihat oleh kelompok mereka sendiri.

PENUTUP

Simpulan

Adanya sebuah ritual memang tidak bisa dipisahkan oleh kebudayaan lokal dimana mereka masih memegang teguh kepercayaan nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan yang masih dilestarikan sampai saat ini bertujuan semata-mata untuk mendapatkan perlindungan dari sang pencipta agar dijauhkan dari bahaya yang mengancam kehidupan masyarakat. Setiap tradisi maupun ritual yang mereka lakukan mempunyai bentuk dan cara yang berbeda sesuai kepercayaan masing-masing.

Seperti pada band Jahanam yang berasal dari Kota Mojokerto merupakan salah satu band aliran musik *Black metal* yang menggabungkan budaya luar dengan kebudayaan lokal yaitu adanya ritual dalam musik dimana ritual yang mereka lakukan mempunyai hubungan dengan sang pencipta, alam, dan sekitarnya yang mereka yakini dapat berinteraksi sehingga memunculkan spiritualitas atau kepercayaan yang mereka anggap sakral. Selain itu bila dilihat dari sisi konformitasnya, jelas tanda dan penanda yang digunakan lebih banyak bertentangan dengan nilai norma yang ada di masyarakat.

Dalam aktivitas ritual yang dilakukan tak lepas dari konsep bahasa sebagai sistem tanda yang terdiri dari dua aspek yaitu penanda dan petanda. Sehingga setiap ornamen yang terdapat dalam ritual memiliki sebuah makna bahkan memaknai dalam hal ini tidak hanya

mengkomunikasikan dari objek saja melainkan memaknai sesuai dengan sistem terstruktur dari tanda tersebut.

Sehingga dari hasil dari pembahasan menunjukkan adanya makna tanda dalam ritual musik Underground aliran *Blackmetal* yang terdiri alat-alat ritual seperti kostum yang menjadi pakaian wajib mereka dimana di dalamnya terdapat unsur mistis dengan aksesoris warna hitam serta simbol-simbol yang terdapat pada kostum sebagai bentuk komunikasi jika dilihat pada sistem penanda.

Tak hanya pada kostum saja, sistem tanda lainnya juga terdapat pada aksesoris yang terdiri dari spike, kalung dengan hiasan pentagram, celana jeans, sepatu serta riasan pada wajah yang masing-masing memiliki makna sesuai dengan sistem penanda dan petanda yang telah dijabarkan berdasarkan konsep yang telah ada. Selain itu, ritual memakan kelinci secara hidup-hidup serta dilengkapi nuansa mistis berupa penggunaan bunga dan dupa atau kemenyan pun tidak lantas dilakukan tanpa tujuan namun selalu terdapat pemaknaan dalam tindakannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bila setiap simbol yang dipergunakan dalam ritus, memiliki arti tersendiri dan hanya para penikmatnya saja yang memahami sekaligus menganggapnya sesuatu yang sangat biasa dan wajib dilakukan di setiap moment pertunjukan.

Saran

Aliran musik *Black metal* merupakan aliran musik luar negeri yang diadopsi oleh masyarakat Indonesia. Aliran yang terkenal dengan sekte satanik ini menjadi konsumsi publik bagi masyarakat Indonesia khususnya kalangan remaja pencinta musik metal. Meskipun banyak masyarakat yang menentang aliran musik ini namun bagi kalangan minoritas tersebut tetap mengibarkan keberadaan mereka dalam mengembangkan musik Black metal.

Adanya tradisi ritual dalam sebuah aliran musik membuat mereka tetap menyukai aliran Black metal dan menganggap apa yang dilakukan semata-mata untuk hiburan tanpa mengganggu kenyamanan masyarakat yang memberi label atas tindakan negatif aliran tersebut sebagaimana yang terdapat pada sejarah lahirnya aliran Black metal. Meski telah diusung sistem kebebasan berekspresi namun fakta sosial di masyarakat tidak serta-merta mudah untuk menerimanya.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Durkheim, Emile. 1995. *The Elementary Forms Of Religious Life*. Terj. Keren. E Fields. New York : The Free Press

Jhon, Story. 2006. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop Pengantar Teori dan Metode*. Yogyakarta: Jalasutra.

Kinloch, G.C. 2009. *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia.

Moleong, Lexi. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Ritzer, George. 2013. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : Rajawali Pers.

Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2012. *Teori Sosiologi* Cetakan ke-8. Yogyakarta : Kreasi Wacana.

Saussure, Ferdinand de. 1993. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoerst. 1996. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT. Gramedia

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Supratno, Haris. 2012. *Sosiologi Seni*. Surabaya: Unesa University Press.

Turner, Bryan S. 2012. *Teori Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Belajar

http://www.indospiritual.com/artikel_sejarah-satanisme-pemuja-setan-.html diakses pada 21 Januari 2015.